

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain. Pendidikan ini merupakan awal yang sangat penting untuk seorang anak, karena melatih mereka untuk membaca dengan baik, mengasah kemampuan berhitung serta berfikir. Saat ini, pendidikan di sekolah dapat ditempuh oleh siapapun dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk menjadi tempat atau sarana pendidikan bagi anak, tanpa terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus.

Menurut Mohammad Effendi (2006:1) setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. ABK merupakan anak yang memiliki kekurangan karena cacat fisik, mental, maupun sosial. ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Dengan memberikan kesempatan kepada ABK untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran, maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang terdidik, mandiri, dan terampil.

Negara menjamin tentang hak-hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk bersekolah di sekolah regular sekalipun. Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”. Hak atas pendidikan bagi ABK diterapkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial”. Kementerian Pendidikan Nasional

(Kemendiknas) sebagai institusi yang bertanggungjawab meregulasi pendidikan yang mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif sebagai solusi atas terjadinya diskriminasi bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus agar mampu mengenyam pendidikan yang layak. Di Indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pada satuan pendidikan akademis (sekolah luar biasa) dan pada sekolah reguler (program pendidikan inklusi).

Sejalan dengan perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, pendidikan inklusi memberikan pelayanan yang berbeda dengan sekolah-sekolah khusus lainnya. Pendidikan inklusi adalah pendidikan pada sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memerlukan pendidikan khusus dalam satu kesatuan yang sistemik. Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan apresiasi terhadap siswa yang berkebutuhan khusus. Model yang diberikan sekolah inklusi ini menekankan pada keterpaduan penuh, menghilangkan keterbatasan dengan menggunakan prinsip *education for all* (Aqila Smart, 2010:104). Layanan pendidikan ini diselenggarakan pada sekolah-sekolah reguler. Anak Berkebutuhan Khusus belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya pada kelas reguler dengan kelas dan guru yang sama juga, namun yang menjadi perbedaan ada guru khusus yang bertugas untuk mendampingi siswa yang ketidakmampuan (difabel) yang merasa kesulitan dalam belajar. Semua anak diperlakukan dan memiliki hak maupun kewajiban yang sama dengan anak-anak normal lainnya.

Pendidikan inklusi juga menekankan semua anak berhak memperoleh pendidikan di dalam komunitasnya sendiri. Sekolah SDN Sidokumpul 7 merupakan salah satu sekolah yang menerapkan konsep pendidikan inklusi. Tidak seperti sekolah lainnya yang hanya dari siswa normal, Sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa reguler dalam setiap proses pembelajaran tanpa dibedakan. Proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik dan lancar serta setiap anak mendapatkan pembelajaran secara maksimal yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kelas reguler dengan pull out dan menyusun rancangan pembelajaran sebelumnya dengan

menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) sesuai dengan kebutuhan siswa ABK. Dengan menggunakan model ini, siswa ABK akan lebih mendapatkan layanan pembelajaran yang terfokus dengan karakter dan kebutuhannya, tanpa mengurangi kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan siswa reguler dan juga dapat mudah disesuaikan dengan hambatan yang dimiliki siswa ABK dan kemampuan belajarnya termasuk dalam pembelajaran matematika yang pada umumnya banyak anak berkebutuhan khusus cenderung kesulitan saat berhitung terutama menghafalkan rumus matematika.

Menurut Bambang (2013:2) matematika merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis dalam suatu sistem dengan struktur yang logik disertai dengan aturan yang ketat mengenai fakta kuantitatif serta permasalahan ruang dan bentuk beserta kalkulasinya. Salah satu ciri umum matematika adalah memiliki kajian obyek yang abstrak. Dalam pembelajaran matematika kemampuan peserta didik dalam hal mengungkapkan pendapat, ide, atau gagasan secara langsung itu berbeda-beda. Hal ini dikarenakan guru jarang berkomunikasi secara aktif dan langsung tatap muka dengan peserta didik dalam membahas materi maupun soal-soal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Menurut E. Mulyasa (2007) mengungkapkan bahwa untuk mencapai proses kegiatan belajar dan mengajar yang bermutu optimal guru harus menguasai bahan dan kaitannya dengan bahan lain, serta guru mampu memahami anak didiknya baik secara psikis maupun psikologis mereka. Dengan demikian guru harus memilih media pembelajaran yang tepat dalam mengajar matematika. Untuk mencapai tujuan proses tersebut dibutuhkan suatu media pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif. Salah satu media pembelajaran yang diharapkan bisa membuat siswa berpartisipasi aktif ialah dengan menggunakan papan geoboard (papan berpaku). Media geoboard merupakan salah satu media pembelajaran di sekolah dasar yang digunakan untuk menanamkan pemahaman konsep geometri seperti pengenalan bentuk-bentuk bangun datar, pengenalan keliling bangun datar, dan menghitung luas bangun datar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan**

## **Papan Geoboard Pada Materi Luas Keliling Bangun Datar Kelas III SDN Inklusi Sidokumpul VII Gresik”.**

### **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Bagaimana kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus dalam memahami konsep luas dan keliling bangun datar di SDN inklusi Sidokumpul 7?
2. Bagaimana hasil belajar matematika materi luas dan keliling bangun datar pada Anak Berkebutuhan Khusus melalui pembelajaran dengan media papan goeboard di SDN Inklusi Sidokumpul 7?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tentang kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus dalam memahami konsep luas dan keliling bangun datar di SDN inklusi Sidokumpul 7.
2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar matematika materi luas dan keliling bangun datar pada Anak Berkebutuhan Khusus melalui pembelajaran media papan goeboard di SDN Inklusi Sidokumpul 7.

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

1. Manfaat praktis bagi siswa ABK, guru dan sekolah :
  - a. Bagi ABK untuk menambah motivasi dalam pembelajaran, membiasakan siswa untuk belajar aktif dan kreatif, serta meningkatkan pemahaman akan materi yang telah disampaikan oleh guru.
  - b. Bagi guru untuk memberikan wacana baru tentang pembelajaran aktif, kreatif dan tidak membosankan melalui media papan

geoboard pada pembelajaran matematika luas dan keliling bangun datar dikelas III.

- c. Bagi sekolah hasil dari penelitian dapat dikembangkan dan menjadi pedoman bagi pihak sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran lainnya.
3. Manfaat teoritis hasil penelitian ini sebagai informasi yang dapat digunakan sebagai sumber bahan informasi pembelajaran matematika anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi SDN Sidokumpul 7.

### **1.5 DEFINISI OPERASIONAL PENELITIAN**

1. Pendidikan inklusi merupakan sekolah regular yang menyatukan antara anak normal dan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti proses belajar mengajar bersama-sama.
2. Anak Berkebutuhan Khusus (*children with special needs*) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosional atau fisik.
3. Papan geoboard adalah papan berpaku untuk menghitung luas dan keliling bangun datar.
4. Pembelajaran matematika adalah proses komunikasi antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa dalam upaya membantu siswa dalam mengkontruksi atau membangun konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika.

### **1.6 ASUMSI**

Agar kesimpulan yang berlaku dapat dipertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini perlu diasumsikan bahwa :

1. Setiap anak berkebutuhan khusus mengerjakan soal tes sendiri-sendiri dan sungguh-sungguh tanpa bantuan dari orang lain sehingga hasil tes

menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

2. Guru ABK dan siswa ABK yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, melakukan peran masing-masing tanpa unsur dibuat-buat.

### **1.7 BATASAN MASALAH**

Untuk menjaga kemungkinan melebarnya masalah pada penelitian, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah

1. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan media papan geoboard.
2. Subjek penelitian yang dimaksud adalah anak berkebutuhan khusus kelas III SDN Inklusi Sidokumpul VII Gresik.
3. materi penelitian terbatas pada keliling dan luas persegi dan keliling dan luas persegi panjang.